

## **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MODEL PBL DENGAN GI DENGAN MEMPERTIMBANGKAN BENTUK SOAL**

Suryo Pranoto, Edy Purnomo, Yon Rizal

Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung

This research was based on the low learning outcomes and the lack of students in the learning activity of IPS. Population of 81 students using cluster random sampling technique obtained a sample of 54 students. 2 x 2 factorial method was used in this research. The purpose of the study was to find out the results of the comparison of the cognitive learning result of Problem Based Learning model with the Group Investigation cooperative model by considering the question form. The results of the analysis of the data showed that there is a comparison of the Learning results using Problem Based Learning with the Group Investigation cooperative model the question form.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar dan kurangnya aktivitas siswa di dalam pembelajaran IPS. Populasi berjumlah 81 siswa dengan menggunakan teknik cluster random sampling didapat sampel 54 siswa. Metode yang digunakan factorial 2x2. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan hasil belajar kognitif model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Kooperatif Group Investigasi dengan mempertimbangkan bentuk soal. Hasil analisis data menunjukkan Ada Perbandingan Hasil Belajar Kognitif menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Kooperatif Group Investigasi dengan mempertimbangkan bentuk soal.

**Kata kunci :** bentuk tes, GI, hasil belajar, PBL.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan kualitas SDM merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi persaingan global. Sebagaimana diketahui, pada era globalisasi menuntut kesiapan setiap bangsa untuk saling bersaing secara bebas. Oleh karena itu, sudah semestinya pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum, pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memiliki dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang, sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan idealnya harus mampu melakukan proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Sapriya (2005: 12) bahwa IPS pada kurikulum sekolah (satuan pendidikan), pada hakikatnya merupakan mata pelajaran wajib sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 yang berbunyi bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan (IPS) sebagai mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik, merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis,

komprehensif, dan terpadu sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006. Pembelajaran IPS yang tersusun secara terpadu, memiliki tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan, tujuan pembelajaran IPS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu: pengetahuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri sebagai pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik dirinya, masyarakat, maupun ilmu.

SMP Negeri 2 Blambangan Umpu kelas VII IPS masih banyak kompetensinya yang tidak sesuai dari tujuan mata pelajaran IPS tersebut. Masalah yang dihadapi guru mata pelajaran IPS adalah masih menggunakan metode ceramah. Metode ini terpusat, sehingga menghasilkan komunikasi yang searah, yaitu proses penyampaian informasi dari pengajar kepada peserta didik, membuat aktivitas siswa kurang yang akan membuat siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti pelajaran. Metode ceramah juga tidak memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk bertanya dan mengkritisi konsep yang mereka dapat secara nyata sesuai dengan kehidupan. Hal ini membuat aktifitas siswa didalam kelas cenderung pasif dalam upaya penyampaian dan penerimaan pengetahuan serta pengembangan pola pikir siswa. Hal ini membuat nilai sejumlah siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Salah satu faktor yang menyebabkan ketidak tuntas tersebut adalah guru masih menggunakan metode ceramah, tidak berinovasi dengan model pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi sangat pasif dan monoton.

Ketidaktuntasan hasil belajar ekonomi yang terjadi perlu dilakukan perbaikan dan penerapan proses pembelajaran yang optimal, maka diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu merealisasikan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran kooperatif salah satunya yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif di dalam kelas karena model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa yang lain dalam menyelesaikan tugas dari guru. Model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas kerjasama positif didalam memahami materi, menyampaikan pendapat dari jawaban terhadap tugas kelompok dan menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Semakin sering guru menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses

pembelajaran, maka sedikit demi sedikit partisipasi, kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dari siswa cenderung akan semakin membaik.

Menurut Santyasa (2008: 56), Model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran untuk mengajak siswa belajar secara aktif. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah menuntun siswa untuk menemukan masalah apa yang harus dipecahkan. Pembelajaran berbasis masalah mengajak siswa melakukan pengajuan hipotesis dan kemudian masalah tersebut dipecahkan sehingga didapat kesimpulan dari hasil belajar siswa, model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, Karena hasil belajar kognitif berkaitan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Hasil belajar kognitif adalah penilaian yang selalu digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran bagi guru dan siswa, model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dalam proses pembelajaran.

Menurut Komalasari (2010: 75), *Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan, pusat dari investigasi kelompok adalah perencanaan kooperatif murid dalam melakukan penyelidikan terhadap topik yang telah diidentifikasi. Anggota kelompok mengambil peran dalam menentukan apa yang akan mereka selidiki, siapa yang akan mengerjakan dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil secara keseluruhan di depan kelas. Kelompok pada pembelajaran berbasis investigasi kelompok ini merupakan kelompok yang heterogen baik dari jenis kelamin maupun kemampuannya. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Di dalam kelompok tersebut, setiap siswa dalam kelompok mengejakan apa yang telah menjadi tugasnya dalam lembar kerja kegiatan secara mandiri yang telah disiapkan dan teman sekelompoknya bertanggungjawab untuk saling memberi kontribusi, saling tukar-menukar dan mengumpulkan ide. Setelah itu anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya. Langkah terakhir dalam kegiatan ini, salah satu anggota kelompok mengkoordinasikan rencana yang akan dipresentasikan di depan kelompok yang lebih besar, disamping itu dari kedua model pembelajaran antara penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigasi, bentuk soal bisa menjadikan hasil yang berbeda. Hal tersebut dapat di lihat apabila bentuk soal berupa pilihan ganda atau bentuk soal berupa

pertanyaan/essay, Untuk hasil model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI) dengan bentuk soal pilihan ganda, memungkinkan siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang sangat baik, dikarenakan adanya pilihan jawaban yang telah disediakan di lembar jawaban tersebut, sedangkan untuk soal essay lebih menitik beratkan pada pemahaman dan daya ingat dari masing-masing siswa.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui keefektifan hasil belajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI).
2. Untuk mengetahui keefektifan hasil belajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan bentuk soal essay.
3. Untuk mengetahui Interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal pada Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Untuk mengetahui keefektifan hasil belajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI) jika hasil belajarnya diukur menggunakan bentuk soal pilihan ganda.
5. Untuk mengetahui keefektifan hasil belajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI) jika hasil belajarnya diukur menggunakan bentuk soal essay.
6. Untuk mengetahui keefektifan hasil belajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dites menggunakan bentuk soal essay pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
7. Untuk mengetahui keefektifan hasil belajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dites menggunakan bentuk soal essay pada model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI).

## **METODE PENELITIAN**

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment design*). Penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Bentuk penelitian ini banyak

digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 3 kelas, yaitu VII IPS<sub>1</sub>, VII IPS<sub>2</sub> dan VII IPS<sub>3</sub>. Dari hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas VII IPS<sub>1</sub>, dan VII IPS<sub>2</sub> sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil undian diperoleh kelas VII IPS<sub>1</sub> sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, dan kelas VII IPS<sub>2</sub> sebagai kelas pembanding yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI). Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan rendah. Dengan desain penelitian sebagai berikut.

**Gambar 2. Desain Penelitian Eksperimen Faktorial 2 x 2**

| Model pembelajaran | Variabel Eksperimen                | Variabel control              |
|--------------------|------------------------------------|-------------------------------|
| Bentuk Test        | <i>Problem Base Learning</i> (PBL) | <i>Group Investigasi</i> (GI) |
| Pilihan Ganda      | Hasil belajar IPS                  | Hasil belajar IPS             |
| Essay              | Hasil belajar IPS                  | Hasil belajar IPS             |

Prosedur Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Selain itu, untuk memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas-kelas yang mempunyai kemampuan relative sama, atau tidak adanya kelas unggulan.
2. Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*.
3. Memberikan tes kemampuan awal untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa.
4. Memberikan perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas control. Pada kelas eksperimen, guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pada kelas control, guru menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI).
5. Pertemuan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama yaitu 7 kali pertemuan.
6. Melakukan tes akhir/post test pada kedua kelompok subjek untuk mengetahui tingkat kondisi subjek yang berkenaan dengan variable dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

**1. Ada Perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif Group Investigasi (GI)**

Berdasarkan hasil penelitian ternyata rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil belajar dari kelas eksperimen dan kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar kelas kontrol dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama. Berdasarkan hasil pengolahan data pada kolom model pembelajaran didapat  $F_{hitung} = 13,474$  dan nilai probabilitas (sign) =  $0,000 < \alpha (0,05)$  hal ini berarti  $H_0$  ditolak, dengan kata lain ada perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe Group Investigation lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran tipe Berbasis Masalah.

**2. Ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan siswa yang dites menggunakan bentuk soal essay**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada kolom bentuk tes didapat  $F_{hitung} = 14,330$  dan nilai probabilitas (sign) =  $0,000 < \alpha (0,05)$  hal ini berarti  $H_0$  ditolak, dengan kata lain ada perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di tes dengan menggunakan soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk soal Essay.

Dengan demikian, ada perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di tes dengan menggunakan soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk soal Essay. Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara Objektif. Tes objektif pilihan ganda mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, selain itu lebih mudah untuk mengerjakannya serta tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama. Siswa juga lebih suka jika

dihadapkan dengan soal pilihan ganda, karena sudah disediakan jawabannya. Tanpa harus menganalisis jawaban secara mendalam. Berbeda dengan soal essay digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi belajar, dimana tiap-tiap soal yang cukup menyita waktu. Sehingga hasil belajar IPS pada siswa yang diberi tes objektif pilihan ganda lebih baik dibandingkan siswa yang diberi tes essay.

### **3. Terdapat Interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada kolom Model Pembelajaran<sup>^</sup>Bentuk Tes didapat  $F_{hitung} = 12,114$  dan nilai probabilitas ( $sign$ ) =  $0,000 \leq \alpha$  ( $0,05$ ) hal ini berarti  $H_0$  ditolak, dengan kata lain ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal tes pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dengan demikian, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal tes pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Seperti yang dikatakan Sardiman (2001: 173) mengatakan bahwa pada setiap siswa pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal, kreativitas, gaya belajar, bahkan juga dapat membawa perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa.

### **4. Hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI jika hasil belajarnya diukur menggunakan tes pilihan ganda**

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat  $t_{hitung} = 3,590$  dan nilai probabilitas ( $sign$ ) =  $0,000 \leq \alpha$  ( $0,05$ ) hal ini berarti  $H_0$  ditolak, dengan kata lain ada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di tes dengan bentuk soal pilihan ganda yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan pada pembelajaran tipe Berbasis Masalah.

Dengan demikian, tes dengan bentuk soal pilihan ganda yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan pada pembelajaran tipe Berbasis Masalah.

- 5. Hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe Group Investigasi (GI) jika hasil belajarnya diukur menggunakan tes essay**

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat  $t_{hitung} = 5,429$  dan nilai probabilitas ( $\text{sign} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ ) hal ini berarti  $H_0$  ditolak, dengan kata lain hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di tes dengan bentuk soal Essay hubungan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah, dengan demikian tes dengan bentuk soal Essay yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah.

- 6. Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal essay lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda pada model pembelajaran berbasis masalah (PBL)**

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat  $t_{hitung} = 5,660$  dan nilai probabilitas ( $\text{sign} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ ) hal ini berarti  $H_0$  ditolak, dengan kata lain hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di tes menggunakan bentuk soal pilhan ganda lebih rendah dibandingkan siswa yang di tes dengan menggunakan bentuk soal essay hubungan pada pembelajaran Berbasis Masalah, dengan demikian, tes menggunakan bentuk soal pilhan ganda lebih rendah dibandingkan siswa yang di tes dengan menggunakan bentuk soal essay hubungan pada pembelajaran Berbasis Masalah.

- 7. Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal essay lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk pilihan ganda pada model pembelajaran kooperatif GI**

Berdasarkan hasil pengolahan data didapat  $t_{hitung} = 4,379$  dan nilai probabilitas ( $\text{sign} = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ ) hal ini berarti  $H_0$  ditolak, dengan kata lain hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang di tes menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang di tes menggunakan bentuk soal interaksi hubungan pada pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI).

Dengan demikian, tes menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang di tes menggunakan bentuk soal interaksi hubungan pada pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil, analisi data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada Perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* (GI).
2. Ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan siswa yang dites menggunakan bentuk soal essay.
3. Terdapat Interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa.
4. Hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigasi* (GI) jika hasil belajarnya diukur menggunakan tes pilihan ganda.
5. Hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigasi* (GI) jika hasil belajarnya diukur menggunakan tes essay.
6. Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal esai lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda pada model pembelajaran berbasis masalah (PBL).
7. Hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal essay lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk pilihan ganda pada model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* (GI).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Komalasari. K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Reflika Aditama.
- Santyasa, I .W.2008. *Pembelajaran dan Asesmen Inovatif bagi Guru-Guru Sekolah Menengah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sardiman.A. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sapriya .2008. *Pendidikan IPS*. Bandung : CV Yasindo Multi Aspek.
- Sapriya. 2005. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.